

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INGGRIS MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*  
DI SMP NEGERI 11 KOTA BOGOR**

**Sinta Nurhidayati**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Kota Bogor  
Jalan Sempur Nomor 46 Kelurahan Sempur Kecamatan Bogor Tengah  
*sintanurhidayati0@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik; (2) untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik; dan (3) untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang teks deskriptif lisan dan tulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di kelas VII A SMP Negeri 11 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas VII A semester 1 SMP Negeri 11 Kota Bogor. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 66,32 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menjadi 74,26 pada siklus 1 dan 82,50 pada siklus 2. Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, Teks Deskriptif.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan Bahasa internasional yang sangat luas penggunaannya, seperti yang disampaikan oleh Brumfit (2001:35) "*English is an international language that it is the most widespread medium of international communication*". Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris digunakan sebagai sarana komunikasi antara bangsa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat oleh Siahaan (2014:1) yang menyatakan: "*Language is a set of rules and used by human as a tool of their communication*". Bahasa merupakan sekumpulan aturan-aturan yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa berawal dari aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan adat dan kebudayaan daerahnya masing-masing. Sehingga dari

beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan Sekolah sangat penting.

Pembelajaran Bahasa Inggris sudah diajarkan semenjak sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan ditunjang bahwa peserta didik menggunakan Bahasa Inggris. Dengan demikian pengajaran Bahasa Inggris seharusnya sudah memiliki dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu peserta didik dapat berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, materi pelajaran sebaiknya diambil dari kenyataan hidup sehari-hari yang dialami oleh semua peserta didik. Menilik dari hal itu peserta didik dipastikan dapat menerapkan kegiatan berbahasa dengan mudah. Karena peserta didik dalam pembelajaran hanya menstransfer apa yang dialami sehari-hari dalam kehidupan ke dalam pelajaran Bahasa Inggris.

Seorang guru dikatakan berhasil dalam pembelajaran apabila peserta didiknya terlibat aktif dalam pembelajaran dan suasana pembelajaran benar-benar kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan penuh gairah tanpa rasa bosan. Suasana pembelajaran yang demikian pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan. Suatu kegiatan pembelajaran akan sangat bermakna bagi peserta didik, apabila kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan kenyataan hasil pengamatan dan observasi sementara di kelas VII A SMP Negeri 11 Kota Bogor, pembelajaran Bahasa Inggris dalam hal ini pembelajaran tentang teks deskriptif lisan dan tulis kurang mencapai hasil yang maksimal, baik dari segi minat maupun dari segi hasil proses pembelajaran yang diterapkan. Dari 34 peserta didik hanya 13 peserta didik atau 38,24% yang memperoleh nilai di atas KKM, dan 21 peserta didik atau 61,74% memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan KKM yang telah ditentukan adalah 75.

Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran guru jarang menggunakan model pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yang diajarnya, hal ini yang dirasakan guru sebagai masalah yang harus dicari jalan keluarnya. Karena proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah saja, hanya menyampaikan materi secara verbal saja, materi yang disampaikan sangat membuat peserta didik bosan, susah menyerap materi ajar.

Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran dirasa penting karena peserta didik dalam menerima pengalaman belajar atau mendalami materi-materi pelajarannya masih banyak memerlukan benda-benda, kejadian-kejadian yang sifatnya konkrit, mudah diamati, langsung diamati, sehingga pengalaman-pengalaman tersebut akan lebih mudah dipahami. Penggunaan model dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memberikan pengalaman yang bermakna. Penggunaan model dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit.

Berangkat dari permasalahan tersebut, yang mulanya menggunakan metode ceramah, maka peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran tentang teks deskriptif lisan dan tulis. Model atau tipe *Make A Match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi, disamping kemampuan berfikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu (Wahab, 2014: 59). Adapun menurut Shoimin (2016: 98-99) model Pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* tersebut diharapkan bisa memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar yang tinggi. Seperti yang disampaikan oleh Huda (2014:253-254) mengenai kelebihan tipe *Make A Match* dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik secara kognitif maupun fisik
- b. Karena ada unsur permainan metode ini sangat menyenangkan
- c. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik.
- d. Sangat efektif terhadap melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi
- e. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

## **2. METODOLOGI**

### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- (1) Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang teks deskriptif lisan dan tulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas VII A SMP Negeri 11 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020;
- (2) Untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang teks deskriptif lisan dan tulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di kelas VII A SMP Negeri 11 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020; dan
- (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang teks deskriptif lisan dan tulis pada mata pelajaran Bahasa Inggris sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di kelas VII A SMP Negeri 11 Kota Bogor Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

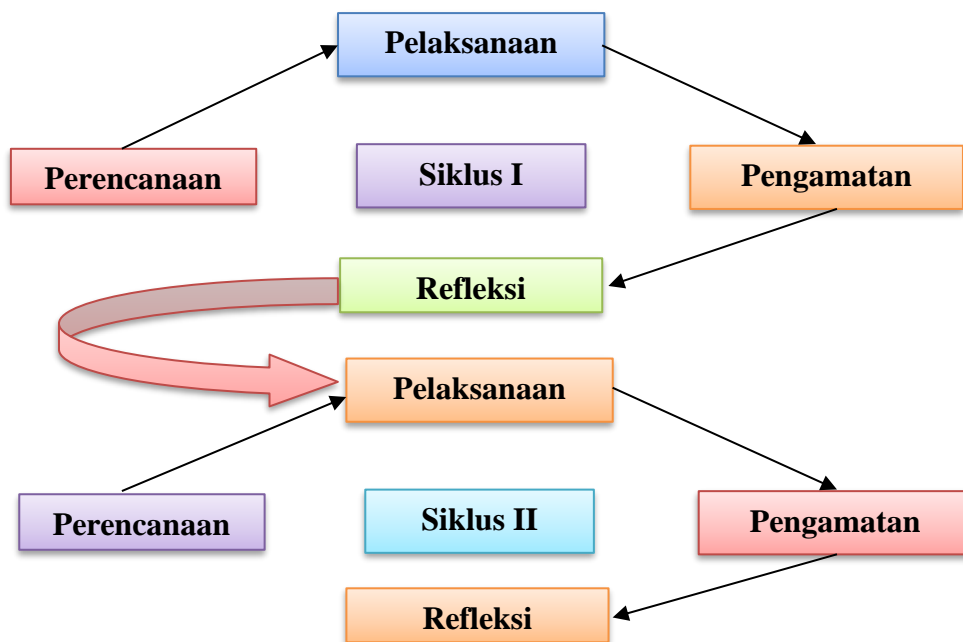
Penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di kelas VII A Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 SMP Negeri 11 Kota Bogor, dilaksanakan pada awal semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 sebab di kelas VII A SMP Negeri 11 Kota Bogor di semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 antara bulan Juli s.d Desember 2019 berdasarkan Kurikulum 2013.

### **C. Subyek Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian dan perbaikan ini yang menjadi fokus penelitian adalah peserta didik kelas VII A SMP Negeri 11 Kota Bogor, dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang, yang terdiri dari 15 laki-laki dan 19 perempuan. Adapun subyek mata pelajarannya adalah Bahasa Inggris, materi pokok tentang teks deskriptif lisan dan tulis.

#### D. Metode Penelitian

Metode penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan bersinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas**

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan dalam dua tahap, yaitu tahap pendahuluan dan tahap pelaksanaan tindakan.

1. Tahap Pendahuluan/Refleksi Awal

Penelitian ini dimulai dengan tindakan, pendahuluan atau refleksi awal.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan mengikuti alur tindakan yang meliputi kegiatan:

a. Tahap Perencanaan (*Plan*)

- 1) Membuat Rencana Pembelajaran
- 2) Menyiapkan materi pelajaran yang akan disajikan
- 3) Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan pada saat pelaksanaan tindakan di kelas.

- 4) Menentukan tujuan pembelajaran
- 5) Menyiapkan perangkat tes akhir terhadap hasil belajar.

b. Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran tipe *Make a match* sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, serta memeriksa tes akhir pada akhir tindakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Adapun rencana tindakan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran
- 2) Mengadakan tes awal
- 3) Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi (soal sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat di rencana pembelajaran)

c. Tahap Observasi (*Observe*)

Kegiatan observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati semua aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi atau penilaian yang telah disusun. Juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario pembelajaran dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses hasil belajar peserta didik. Instrument yang dipakai adalah: (1) soal tes, (2) lembar observasi, (3) catatan lapangan yang dipakai untuk : memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti kreativitas peserta didik selama tindakan berlangsung, reaksi peserta didik, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

d. Tahap Refleksi (*Reflect*)

Pada kegiatan refleksi, peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk menjuring hal-hal yang terjadi sebelum dan selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil pengamatan, catatan lapangan, wawancara, agar dapat diambil kesimpulan. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan data-data tersebut. Dalam penelitian ini, keempat tahap di atas dipandang sebagai

suatu siklus tindakan. Penelitian ini akan dilakukan beberapa bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diakhiri dengan tahap refleksi yaitu sebagai pertimbangan di dalam memutuskan dan merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya. Apabila pada siklus I belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka dilanjutkan pada siklus II dan seterusnya sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Penelitian tindakan harus dilakukan sekurang-kurangnya dalam 2 siklus tindakan yang berkaitan. (Arikunto, 2010: 23) Informasi dan siklus yang terdahulu sangat menentukan pelaksanaan siklus berikutnya. Siklus tindakan akan dihentikan jika peserta didik telah mencapai pemahaman sesuai indikator yang ditentukan.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### A. Hasil Tindakan Perbaikan

Penilaian hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes pada tiap akhir siklus. Soal tes setiap siklus digunakan untuk mengukur penguasaan kompetensi dan tingkat pemahaman peserta didik, sebelum digunakan telah diuji cobakan terlebih dahulu pada peserta didik kelas VII A yang telah memperoleh materi tentang teks deskriptif lisan dan tulis. Soal yang tidak memenuhi syarat dibuang dan yang memenuhi syarat digunakan.

Peningkatan hasil belajar diperhatikan tabel di bawah ini tentang hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut :

**Tabel 1. Data hasil belajar kondisi pra siklus, siklus I dan siklus II**

No	Nama Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Ahmad Yusuf Najmul Huda	75	80	90
2	Alwan Farid	65	75	80
3	Alya Putri Anjani	75	80	85
4	Anindya Shafira Pradipta Ramadhani	60	65	75
5	Arimbi Aulia Putri	75	75	80
6	Arrafa Rizqi Islami	65	75	80
7	Azka Hilman Maulana	60	65	75
8	Bunga Nurfauziah	80	90	100
9	Dharma Dwi Prakasa	75	80	90
10	Fazlina Widia Ramadhani	65	75	85

No	Nama Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
11	Febby Febrianty	80	90	100
12	Haikal Dwi Syafutra	55	65	75
13	Hilma Utami	80	85	90
14	Leo Daffany Santosa	60	65	75
15	Marisa Maulidiningsih	75	80	85
16	Moh Rizky Firdaus	60	75	80
17	Mohammad Akbar Desta Novendra	80	80	85
18	Moza Aulia Sasmita	55	65	75
19	Muhamad Ihsanudin	80	85	90
20	Muhammad Nur Adyrangga Pradana	60	65	75
21	Muhammad Reza Fahlevi	50	60	75
22	Navira Shafa Kamila	75	80	85
23	Nayla Anastasya Rahma	60	65	75
24	Putri Oktapiani	80	90	95
25	Putri Zafira Y.H	60	65	75
26	Raden Muhamad Nopal Nahrowi	80	90	95
27	Raysha Fahira Muflihah	60	75	80
28	Rifky Ananda	60	75	80
29	Septiani Putri	50	60	75
30	Syafira Pattisina	60	75	80
31	Titan Tri Dewianto	50	60	75
32	Widya Az'Zahra	60	75	80
33	Zalika Maulida	65	75	80
34	Zaskia Putri Fadilah	65	75	85
	Rata-rata	66,32	74,26	82,50
	Nilai Terendah	50	60	75
	Nilai Tertinggi	80	90	100
	Jumlah yang telah tuntas	13	24	34
	Jumlah yang belum tuntas	21	10	0
	Presentase ketuntasan	38,24%	70,59%	100%

Sumber: lembnar uji kompetensi prasiklus, siklus 1 dan 2

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pra siklus 66,32 meningkat menjadi 74,26 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 82,50 pada siklus II. Begitu juga dengan ketuntasan hasil belajar



terjadi peningkatan yang signifikan dari kondisi pra siklus mencapai ketuntasan hanya 38,24%, menjadi 70,59% pada siklus I, dan 100% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tentang teks deskriptif lisan dan tulis semakin meningkat. Dengan adanya peningkatan hasil belajar, berarti target telah tercapai yaitu 100% dari jumlah peserta didik mencapai KKM, Begitu pula peningkatan nilai rata-rata yang ditargetkan minimal 75, bahkan melampaui target yaitu 82,50 Dengan demikian penelitian dihentikan sampai siklus II karena telah mencapai target tersebut.

Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, merupakan salah satu factor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis refleksi peserta didik.

## **B. Aktifitas Peserta Didik**

Keaktifan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dari siklus I sampai siklus II ternyata keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan grafik 4.2, grafik 4.4, 4,5 dan grafik 4.6, Aspek yang digunakan untuk mengukur keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, keaktifan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, dan keseriusan peserta didik dalam mengerjakan tes. Untuk aspek keseriusan peserta didik dalam mengikuti pelajaran terjadi peningkatan prosentase jumlah peserta didik dari rata-rata siklus I sampai siklus II, yaitu 83,03% pada siklus I menjadi 93,53% pada siklus II. Aspek keaktifan peserta didik dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, dan keseriusan dalam mengerjakan tes telah mencapai 87,25% untuk siklus kesatu dan siklus kedua mencapai 96,08%, ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif dalam percobaan dan telah serius mengerjakan tes. Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan juga mengalami peningkatan, yaitu 83,33% pada siklus I, menjadi 92,16% pada siklus II. Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan juga

mengalami peningkatan yaitu 79,41% pada siklus I, meningkat menjadi 91.18% pada siklus II.

Adanya peningkatan ketertarikan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran diduga karena peserta didik memperoleh hal-hal baru yang menarik dan tidak menjenuhkan bagi peserta didik karena dalam pembelajaran dengan tipe *Make A Match* dituntut keaktifan yang tinggi pada diri peserta didik.

Peningkatan dan pencapaian hasil belajar yang sudah sesuai dengan yang diharapkan tidak lepas dari peran guru selama proses pembelajaran, karena guru merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan guru agar hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal adalah dengan mempertinggi mutu pengajaran dan kualitas proses pembelajaran.

### **C. Hasil Pengamatan**

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yaitu peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi tentang materi yang akan dibahas baik melalui buku, internet, maupun literatur lain. Dari informasi yang mereka dapatkan kemudian peserta didik disuruh membuat pertanyaan disertai dengan jawabannya. Kegiatan selanjutnya adalah peserta didik melakukan percobaan untuk membuktikan informasi yang mereka peroleh. Berdasarkan percobaan tersebut kemudian ditarik kesimpulan tentang materi yang dibahas dengan bimbingan guru. Untuk lebih memotivasi peserta didik, guru memberikan penghargaan atas hasil yang telah dicapai oleh peserta didik. Penghargaan tersebut diberikan kepada peserta didik yang mau mempresentasikan hasil penemuannya di depan kelas.

Dari hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata, yaitu untuk siklus I nilai rata-ratanya mencapai 75%, untuk siklus II mencapai 100%. Hasil observasi kedua siklus tersebut menunjukkan kriteria baik. Pada siklus I guru mengalami beberapa kekurangan diantaranya adalah guru kurang memberi motivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung, guru kurang membawa peserta didik mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, tehnik bertanya yang dipunyai guru belum maksimal, pengelolaan waktu kurang optimal.

Berdasarkan kekurangan pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II. Dari siklus II didapatkan hasil bahwa guru sudah memotivasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara mengaitkan materi dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Teknik bertanya di kelas sudah baik, dan guru sudah dapat melakukan pengelolaan waktu dengan baik.

#### **D. Hasil Refleksi**

Pada kondisi awal proses pembelajaran berlangsung, terlihat peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena berbagai factor, diantaranya disebabkan oleh proses pembelajaran yang disajikan oleh guru masih konvensional dengan kata lain guru belum melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan perbaikan di siklus 1 dan dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan yaitu guru berhasil lebih meningkatkan minat peserta didik yaitu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara lebih membuka wawasan peserta didik untuk melihat fenomena alam yang ada dan mengaitkan dengan materi yang diajarkan. Namun guru masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam beberapa hal, diantaranya masalah teknik bertanya, pengelolaan waktu dan pengelolaan kelas yang lebih baik.

Pada siklus II, proses pembelajaran lebih utuh yaitu peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*, meningkat, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran melainkan berperan sebagai fasilitator. Hal-hal tersebut yang menyebabkan proses pembelajaran bisa mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus II maka hasil refleksi selama kegiatan penelitian yang dimulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan dianggap sudah berhasil, hal ini berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik yang cukup baik.

#### **4. SIMPULAN**

Setelah dilakukan tindakan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada materi teks deskriptif lisan dan tulis, melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* ternyata dapat

meningkatkan minat, antusias, konsentrasi, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terjadi peningkatan hasil belajar berupa naiknya nilai rata-rata kelas dan naiknya persentase ketuntasan belajar peserta didik secara individu maupun secara klasikal pada peserta didik di Kelas VII A SMP Negeri 11 Kota Bogor pada tahun pelajaran 2019/2020. Dengan demikian maka berdasarkan paparan penelitian di atas maka disimpulkan:

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris tentang teks deskriptif lisan dan tulis di kelas VII A SMP Negeri 11 Kota Bogor, tahun pelajaran 2019/2020
- 2) Proses peningkatan hasil belajar peserta didik pada tentang teks deskriptif lisan dan tulis dapat terjadi karena melalui penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang meliputi keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam proses belajar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, keaktifan bertanya, keaktifan menjawab pertanyaan, keseriusan dalam mengerjakan soal-soal tes. Begitupula dengan keaktifan gurunya yaitu guru mampu memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru memiliki kemampuan teknik bertanya yang mumpuni, guru memiliki kemampuan mengelola kelas dan mengelola waktu secara optimal.
- 3) Besar peningkatan hasil belajar yang dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* tentang teks deskriptif lisan dan tulis adalah sebagai berikut:
- 4) Jika dilihat kenaikan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I, terjadi kenaikan persentase ketuntasan sebesar 32,35 % yaitu ketuntasan belajar pada pra siklus sebesar 38,24% menjadi 70,59%, sedangkan dari siklus 1 ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar yaitu dari 70,59% menjadi 100%. terjadi kenaikan nilai rata-rata dari 66,32 menjadi 74,26, berarti kenaikan sebesar 7,94. Peserta Didik yang memperoleh nilai mencapai KKM dari siklus 1 sebanyak 24 orang atau sebesar 70,59% menjadi 34 orang atau sebesar 100% yang berarti kenaikannya sebesar 29,41%. Peserta didik yang memperoleh nilai belum mencapai KKM pada siklus I sebanyak 10 orang atau sebesar 29,41%, berkurang menjadi semua tuntas. Apabila

dibandingkan antara hasil tes pada kondisi awal dengan hasil tes pada siklus II, akan terlihat perubahan yang lebih signifikan yaitu kenaikan rata-rata nilai dari 66,32 menjadi 74,26, berarti kenaikan sebesar 7,94. Peserta Didik yang memperoleh nilai mencapai KKM dari 13 orang atau sebesar 38,24% menjadi 34 orang atau sebesar 100%, berarti kenaikan sebanyak 18 orang atau sebesar 61,76%. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai belum mencapai KKM yang semula sebanyak 21 orang atau sebesar 61,76% berkurang menjadi semua orang tuntas, berarti terjadi penurunan sebanyak 13 orang.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Brumfit, C. (2001). *Individual freedom in language teaching: Language education and applied linguistics*. Oxford University Press.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siahaan. (2014). *The English Paragraph*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wahab, A. (2014). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.